



Pelanggran Maksim Kualitas dalam Video Tiktok Berbahasa Jawa @agilnofian

Muhammad Najih Burhan¹, Senowarsito², Sunarya³

^{1,2,3}Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia

E-mail: najihburhan7@gmail.com, senowarsito@upgris.ac.id, sunaryo@upgris.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-12	The purpose of this study is to describe the characteristics and functions of violations of the maxim of quality as manifested in spoken language in Javanese TikTok videos featured on the account @agilnofian. A qualitative descriptive methodology was employed in this study, utilizing information extracted from recent videos exploring subjects such as romantic relationships, disagreements between couples, and family interactions. Information was collected through observation and recording methods, followed by an examination utilizing Grice's cooperative principle theory, which specifically focuses on the maxim of quality, which requires speakers to communicate precise details and factually justified information. The results show that all spoken language analyzed includes intentional violations of the maxim of quality, which appear as exaggerations, assertions, predictions, unsubstantiated conjectures, including irony and sarcasm. These spoken language is realistically impossible to verify and is not intended as a depiction of reality, but rather serves as a practical tactic. Violations of the maxim of quality give rise to implied meanings such as sincerity, dedication, self-protection, disapproval, comedy, and emotional release. These findings suggest that in the context of social media, violations of the quality principle serve substantial purposes in generating communicative appeal, escalating conflict, and providing implicit meaning in spoken Javanese.
Keywords: <i>Pragmatics;</i> <i>Maxim Of Quality;</i> <i>Grice's Cooperative Principle;</i> <i>Tiktok;</i> <i>Javanese Language.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-12	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aspek dan peran pelanggaran maksim kualitas dalam tuturan yang ada dalam video TikTok berbahasa Jawa pada akun @agilnofian. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang berasal dari video beberapa bulan terakhir yang mengangkat tema hubungan romantis, konflik pasangan, dan dinamika keluarga. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan dan pencatatan, kemudian dianalisis menggunakan teori prinsip kerja sama Grice, khususnya maksim kualitas yang mengharuskan penutur untuk menyampaikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara faktual. Hasil studi menunjukkan bahwa seluruh ucapan yang dianalisis mengandung pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan dengan sengaja. Pelanggaran tersebut terwujud melalui penerapan hiperbola, pernyataan absolut, klaim masa depan, asumsi tanpa bukti, serta ironi dan sarkasme. Ucapan-ucapan tersebut secara faktual tidak dapat diverifikasi kebenarannya dan tidak dimaksudkan sebagai laporan realitas, melainkan sebagai strategi pragmatik. Pelanggaran maksim kualitas menghasilkan implikatur berupa kesungguhan, komitmen, pembelaan diri, kritik, humor, serta pelampiasan emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks media sosial, pelanggaran maksim kualitas memiliki peranan penting dalam menciptakan daya tarik komunikasi, dramatik konflik, dan penyampaian makna tersirat dalam pengucapan berbahasa Jawa.
Kata kunci: <i>Pragmatik;</i> <i>Maksim Kualitas;</i> <i>Prinsip Grice;</i> <i>Tiktok;</i> <i>Bahasa Jawa.</i>	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial dalam satu dekade terakhir telah merevolusi cara orang berinteraksi, mencakup produksi, distribusi, dan penafsiran pesan di lingkungan digital. TikTok, sebagai platform video singkat, menghadirkan metode komunikasi yang menyatukan elemen verbal, visual, prosodik, dan performatif sekaligus. Dalam praktiknya, tutur yang dihasilkan tidak hanya berfungsi untuk bersenang-

senang, tetapi juga merefleksikan strategi pragmatik yang kompleks, yang mencakup penerapan humor, ironi, hiperbola, serta permainan bahasa. Konten berbahasa Jawa yang dihasilkan oleh kreator @agilnofian mencerminkan kecenderungan ini dengan cara bercerita yang menggabungkan keacakan, dramatisasi, dan unsur budaya lokal. Dari perspektif pragmatik, pola bercerita ini menunjukkan indikasi pelanggaran konsisten terhadap maksim kualitas

yang diuraikan oleh Grice (1975), yaitu prinsip yang mewajibkan akurasi, kebenaran, dan dukungan bukti atas informasi yang disampaikan. Pelanggaran maksim ini, seperti yang dijelaskan oleh Cutting (2008), sering dimanfaatkan dalam diskusi humor untuk menciptakan efek komedi, sindiran, atau kritik sosial.

Penelitian pragmatik kontemporer menunjukkan bahwa interaksi di dunia digital membutuhkan pendekatan analisis yang mempertimbangkan multimodalitas dan konteks sosial budaya. Herring (2020) menekankan bahwa arti dalam komunikasi digital tidak hanya dapat dipahami lewat aspek linguistik, tetapi juga melalui integrasi elemen prosodik, gerakan tubuh, dan visual. Sebaliknya, Dynel (2020; 2023) mencatat bahwa humor di ranah digital sering kali dibangun dengan memanfaatkan atau melanggar prinsip kerja sama, termasuk maksim kualitas, untuk menciptakan ketegangan makna yang menggelikan. Tagg (2021) dan Zappavigna (2022) menambahkan bahwa pemakaian bahasa lokal dalam media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan sumber kebudayaan yang mempengaruhi cara orang memahami ungkapan. Oleh karena itu, analisis tentang pelanggaran maksim kualitas dalam konten video berbahasa Jawa memerlukan pendekatan yang mampu mengamati hubungan antara aspek verbal dan nonverbal, serta konteks budaya yang menyertainya.

Walaupun ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengeksplorasi pelanggaran maksim dalam interaksi online, seperti yang dilakukan oleh Retnowati (2018) serta Nurgiyantoro dan Efendi (2017), sebagian besar kajian tersebut lebih berfokus pada media berbasis teks atau interaksi lisan di platform sosial. Penelitian terbaru tentang pragmatik digital (Herring, 2020; Dynel, 2023) juga belum meneliti secara khusus praktik pelanggaran maksim kualitas dalam konten video pendek yang menggunakan bahasa daerah dengan menggabungkan performativitas audiovisual. Kekurangan ini menandakan adanya peluang riset yang signifikan mengenai bagaimana maksim kualitas dimanfaatkan secara kreatif dalam membangun wacana humor di TikTok, terutama yang melibatkan bahasa dan budaya lokal seperti bahasa Jawa.

Sejalan dengan kemunculan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi macam-macam pelanggaran maksim kualitas dalam video TikTok berbahasa Jawa yang diciptakan oleh @agilnofian serta menguraikan

fungsi pragmatik yang mendasarinya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus objek yang belum banyak diteliti, yaitu wacana humor dalam bahasa daerah pada platform video singkat, serta pendekatan analisis yang mempertimbangkan aspek multimodal dalam pembentukan makna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis untuk pengembangan studi pragmatik digital, memperluas pemahaman tentang strategi komunikasi humor yang berakar pada budaya lokal, dan menambah cakupan analisis terkait pelanggaran maksim dalam konteks komunikasi audiovisual modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengenali, mengkategorikan, dan menjelaskan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kualitas dalam ucapan pada video TikTok berbahasa Jawa yang diunggah oleh akun @agilnofian. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi data ucapan secara kontekstual dan mendalam, sesuai dengan ciri-ciri kajian pragmatik. Data yang dikumpulkan merupakan tuturan yang telah ditranskripsikan dari video yang diterbitkan antara Januari – Desember 2025. Pemilihan data dilakukan secara purposive dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian pelanggaran maksim kualitas, dengan memperhatikan kemunculan indikasi pelanggaran maksim kualitas dan hubungannya dengan teori implikatur percakapan Grice dalam kerangka Prinsip Kerja Sama.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik mendengarkan dan mencatat, yang mencakup langkah-langkah mendengarkan seluruh video, memilih bagian tuturan yang menunjukkan indikasi pelanggaran maksim kualitas, dan mentranskripsikan ucapan yang relevan secara verbatim serta kesesuaian Bahasa. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, didukung dengan alat bantu berupa lembar observasi untuk memberikan anotasi mengenai bentuk pelanggaran, konteks situasi tuturan dan ungkapan yang dilontarkan dalam video tiktok oleh @agilnofian, dan indikator pragmatik yang membantu interpretasi data. Validitas data dijamin melalui triangulasi teori dan pemeriksaan kecukupan data dengan membandingkan temuan awal dengan konsep-konsep teoretis dan penelitian terkini yang berkaitan dengan pelanggaran maksim, terutama maksim kualitas, dalam diskursus lisan maupun digital.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Setiap unit data diberi kode dan dianalisis untuk mengidentifikasi kategori pelanggaran maksim kualitas, rasionalitas pragmatis di balik pelanggaran tersebut, serta implikatur yang timbul dari hubungan antara ucapan dan konteks tuturan yang dituturkan oleh @agilnofian. Seluruh proses analisis diarahkan untuk menghasilkan deskripsi yang sistematis, koheren, dan komprehensif mengenai pola-pola pelanggaran maksim kualitas dalam video TikTok berbahasa Jawa pada akun @agilnofian, sehingga temuan penelitian dapat memperkaya kajian pragmatik dalam ranah media sosial berbasis video pendek yang tengah ramai dipergunakan pada beberapa tahun terakhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis pelanggaran maksim kualitas dalam video TikTok berbahasa Jawa yang diunggah oleh akun @agilnofian dalam periode Januari-Desember 2025 yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, khususnya pada video yang memiliki indikasi pelanggaran maksim kualitas. Sumber data penelitian berupa tuturan lisan dalam video yang diunggah pada akun tiktok @agilnofian yang merepresentasikan interaksi sehari-hari dengan tema relasi romantis, rumah tangga, keluarga, serta konflik sosial. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat terhadap dialog yang mengandung potensi pelanggaran prinsip kerja sama Grice, khususnya maksim kualitas yang menuntut penutur menyampaikan informasi yang benar, dapat dipertanggungjawabkan, dan didukung bukti yang memadai.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh video yang diambil sebagai data penelitian mengandung pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan secara sengaja dengan beberapa tujuan.

Pelanggaran tersebut muncul dalam beberapa bentuk utama, yakni hiperbola, pernyataan absolut, klaim futuristik, asumsi tanpa bukti, serta ironi dan sarkasme. Pada video bertema romantis dan perjodohan (video 1, 2, 3, dan 5), pelanggaran maksim kualitas umumnya diwujudkan melalui ungkapan hiperbolik dan janji totalitas, seperti pengakuan usaha ekstrem, pernyataan "semua untukmu", atau klaim cinta yang berlebihan. Secara faktual, tuturan-tuturan tersebut tidak dapat diverifikasi kebenarannya dan tidak dimaksudkan sebagai laporan

realitas, melainkan sebagai strategi persuasif untuk meyakinkan lawan tutur. Pelanggaran ini menghasilkan implikatur berupa kesungguhan, komitmen, atau rayuan emosional. Pada video yang menampilkan konflik pasangan (video 4, 6, 7, dan 8), pelanggaran maksim kualitas lebih banyak muncul dalam bentuk klaim defensif, tuduhan asuntif, generalisasi, serta tuturan sarkastik. Penutur menyampaikan pernyataan yang kebenarannya diragukan atau bahkan bertentangan dengan konteks sebelumnya, misalnya menyangkal potensi perselingkuhan tanpa bukti, melabeli pihak lain dengan penilaian subjektif, atau menggunakan bahasa sopan untuk menyampaikan umpatan. Dalam konteks ini, pelanggaran maksim kualitas berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk membela diri, menyerang balik, menekan lawan tutur, atau meluapkan emosi.

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kualitas dalam video TikTok tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan pilihan komunikatif yang sadar dan disengaja. Penutur sengaja mengorbankan kebenaran faktual demi mencapai tujuan pragmatis tertentu, seperti menciptakan humor, membangun dramatisasi konflik, memperkuat daya persuasif, dan menyampaikan kritik secara tidak langsung dengan cara menggunakan Bahasa yang halus namun dengan tujuan yang berbeda, semua itu dilakukan untuk menciptakan daya Tarik penonton. Temuan ini menegaskan bahwa dalam wacana media sosial, khususnya konten hiburan, ketidakpatuhan terhadap maksim kualitas justru menjadi sumber efektivitas komunikasi dan daya tarik pragmatik tuturan, melihat dari interaksi penonton melalui komen banyak yang merasa konten yang diciptakan memang berkaitan dengan kondisi dilapangan dan dalam kehidupan sehari-hari, hal-hal seperti inilah yang menjadi alasan mengapa video parodi berbahasa Jawa lebih disukai dan menjadi Langkah yang baik untuk melestarikan kearifan lokal, serta budaya dan Bahasa daerah.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada lima bentuk utama pelanggaran maksim kualitas yang teridentifikasi dalam data, yaitu (1) penggunaan hiperbola dalam pelanggaran maksim kualitas, (2) pernyataan absolut dan janji futuristik, (3) ironi dan sarkasme sebagai

pelanggaran maksim kualitas, (4) klaim tanpa bukti faktual, serta (5) pernyataan emosional yang bersifat subjektif dan tidak sesuai fakta. Setiap bentuk pelanggaran dijelaskan dengan contoh dari video-video yang relevan dalam periode Januari – Desember 2025, disertai analisis konteks, alasan pelanggaran, dan implikatur yang muncul pada video yang diunggah pada akun @agilnofian. Pelanggaran ini umumnya dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan pragmatik, seperti meyakinkan lawan tutur, sarkastik, hiperbola, menghindari pertanyaan personal, atau mengekspresikan kekecewaan, serta pernyataan absolut, meskipun secara literal tidak sesuai dengan fakta dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1. Penggunaan Hiperbola pada pelanggaran maksim kualitas

Hiperbola merupakan ungkapan berlebihan yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya secara faktual dan digunakan untuk memperkuat pesan emosional, bukan sebagai laporan fakta. Dalam data penelitian, hiperbola sering muncul dalam konteks rayuan atau pembelaan diri, di mana penutur sengaja melebih-lebihkan usaha atau perasaan untuk menghasilkan implikatur kesungguhan. Contoh pertama terdapat dalam Video yang berjudul ("Yang Dimaksud Jodoh Datang Sendiri"), di mana tuturan "*Kula sampun ngideri jagat Nuswantara, minggah gunung, njegur segara, namung madosi panjenengan*" (Saya sudah berkeliling seluruh Nusantara, naik gunung, menyeberangi lautan, hanya untuk mencari dirimu) tuturan tersebut sudah jelas tidak mungkin dilakukan dan melanggar maksim kualitas, tuturan tersebut digunakan untuk meyakinkan lawan tutur dengan cara melebih-lebihkan dan meyakinkan seolah-olah dia sudah sangat berjuang untuk menemukan pasangannya, Ungkapan seperti "*ngideri jagat Nuswantara*" dan "*minggah gunung, njegur segara*" merupakan hiperbola yang secara literal tidak mungkin benar, sehingga melanggar maksim kualitas. Pelanggaran ini sengaja dilakukan untuk menghasilkan implikatur usaha maksimal penutur dalam mencari pasangan, memperkuat pesan persuasif. Contoh kedua dalam Video yang berjudul ("Melayani Raden Ayu Ketika PMS"), tuturan "*Sedanten panyuwunmu yekti bakal*

tak wujud, awit agenging tresnaku marang sliramu, duh Nyai" (Semua permintaanmu pasti akan aku wujudkan karena besarnya cintaku padamu) mengandung hiperbola dalam "*sedanten panyuwunmu*" (semua permintaanmu) dan "*agenging tresnaku*" (besarnya cintaku). Pernyataan ini tidak realistis dan tidak dapat diverifikasi kebenarannya karena terlalu berlebihan, digunakan sebagai rayuan emosional dengan tujuan untuk membuat lawan tuturnya merasa tersanjung, sehingga melanggar maksim kualitas untuk menghasilkan implikatur kesungguhan cinta.

2. Pernyataan Absolut dan Janji Futuristik sebagai pelanggaran maksim kualitas

Bentuk pelanggaran ini melibatkan klaim totalitas atau janji masa depan yang kebenarannya sulit dipastikan, sering digunakan dalam konteks komitmen atau tawar-menawar. Penutur menyampaikan pernyataan absolut untuk meyakinkan, meskipun tanpa jaminan faktual. Dalam Video yang berjudul ("Salah Pilih Pasangan"), tuturan "*Janji lah, sedanten kula estuaken kagem panjenengan, Nyai*" (Saya janji, semuanya saya usahakan untuk dirimu) merupakan pernyataan absolut "*sedanten kula estuaken*" (semuanya saya usahakan) yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya di masa depan karena pada kata "*sedanten*" (semua) belum dapat dipastikan kebenarannya karena masih dalam bayangan atau belum terlaksana dan ada kemungkinan untuk tidak terlaksana. Pelanggaran ini dilakukan untuk menghasilkan implikatur komitmen penutur dalam meyakinkan pasangan.

Contoh serupa dalam Video yang berjudul ("Orang Tua Mu Minta Mahar Diluar Batas Kemampuan"), cowok menyampaikan janji futuristik seperti "*Kula janji bakal bahagiake putrine njenengan, Buk. Kula janji bakal setia. Kula janji bakal terus nafsu marang putrine panjenengan*" (Saya janji akan membahagiakan putri Anda, Bu. Saya janji akan setia. Saya janji akan terus bergairah pada putri Anda). Janji-janji ini bersifat hiperbolik dan futuristik karena menyampaikan beberapa janji yang belum dapat dipastikan terwujudnya janji tersebut, tidak dapat dibuktikan saat tuturan disampaikan, pada kata "*kula janji*" (saya janji) semua janji belum tentu dapat

dipastikan kebenarannya, sehingga melanggar maksim kualitas sebagai strategi tawar-menawar dan sebagai cara meyakinkan lawan tutur agar mempercayai tuturan yang ia sampaikan untuk menurunkan mahar, menghasilkan implikatur kesungguhan sebagai upaya meyakinkan lawan tutur.

3. Pelanggaran maksim kualitas dalam bentuk Ironi dan Sarkasme

Ironi dan sindiran adalah cara bicara yang sangat praktis, cirinya adalah ada selisih antara apa yang diucapkan dengan apa yang benar benar mau disampaikan. Dalam penggunaannya, pembicara sering kali mengatakan hal yang kedengarannya langsung baik, netral, atau memuji, padahal maksud aslinya adalah mengkritik, menyindir, atau bahkan menyerang. Sebaliknya, omongan yang terlihat buruk juga dapat dipakai untuk menyampaikan maksud baik secara tidak langsung. Jarak antara arti kata kata dan maksud sesungguhnya ini menyebabkan pelanggaran terhadap aturan kualitas, karena informasi yang diberi tidak cocok dengan keadaan sebenarnya atau apa yang diyakini pembicara. Pelanggaran aturan kualitas lewat ironi dan sindiran itu bukan bertujuan untuk mengelabui teman bicara, melainkan untuk membuat kesan tertentu yang cuma bisa ditangkap kalau lawan bicara paham situasi, relasi antar orang, dan suasana hati saat berbicara. Cara ini sering dipakai sebagai jalan untuk meluapkan marah, kecewa, atau tidak setuju tanpa harus mengatakannya blak blakan dan adu mulut. Maka, ironi dan sindiran berperan sebagai peredam masalah sekaligus alat untuk mengkritik sosial, walau di waktu yang sama bisa saja menimbulkan salah paham jika latar belakang budaya dan pemahaman situasinya kurang kuat. Dalam Video yang berjudul ("Salah Pilih Pasangan"), tuturan sarkastik "*Untung awakmu bojone ayu sabar koyo aku*" (Untung kamu punya istri/calon istri yang cantik dan sabar seperti aku) digunakan kepada pasangan yang menyindir lawan tuturnya, di mana "*ayu*" (cantik) dan "*sabar*" (sabar) bertentangan dengan keadaan emosional penutur atau sebagai ungkapan sarkastik dengan cara yang lebih halus. Pelanggaran

ini menghasilkan implikatur kritik terhadap pasangan.

Contoh lebih lanjut dalam Video yang berjudul ("POV: Tetap Soft Spoken Apapun yang Terjadi"), tuturan "Segawon wati sayang, njenengan niku kok bajingsek sanget to, mas niku sampun nyambut damel enjang ngantos sonten lo demi panjenengan, kok panjenengan selingkuhi" (Anjing betina sayang, kamu kok jahat sekali, saya sudah bekerja keras seharian demi kamu, kok kamu selingkuh) menggunakan bahasa krama yang sopan namun bermuatan umpatan seperti "segawon wati sayang" (anjing betina sayang) merupakan kata umpatan yang disampaikan dengan cara yang halus namun bertujuan untuk menyindir atau menyampaikan maksud lain, selanjutnya pada kata "bajingsek" (bajingan) merupakan kata umpatan yang disamarkan. Sarkasme ini melanggar maksim kualitas karena bentuk sopan bertentangan dengan maksud mengumpat, menghasilkan implikatur kecaman emosional terhadap perselingkuhan akan tetapi menggunakan Bahasa yang halus dan dengan nada bicara yang rendah akan tetapi makna dari kalimat yang dituturkan memiliki makna negatif. Tuturan "Cok jaran, segawon wati kurang toto. Mas nembe maem lo iki, mboten pareng ngoten niku. Napa purun tak tungkak?" (Dasar kuda, anjing betina kurang tata. Mas sedang makan ini, tidak pantas menuangkan itu. Mau saya tendang?) pada kata "napa purun" (apa mau) merupakan Bahasa yang halus tetapi setelah itu dilanjutkan dengan kata "tak Tungkak" Tuturan ini disampaikan secara sarkastik oleh penutur kepada pasangannya yang menuangkan minuman saat penutur sedang makan. Meskipun menggunakan bentuk bahasa krama (sopan) seperti "mboten pareng" (tidak boleh) dan struktur kalimat yang tampak formal, tuturan tersebut mengandung unsur umpatan "cok jaran" berarti "dasar kuda" sebagai hinaan, dan "segawon wati kurang tata" sebagai ekspresi vulgar, serta ancaman retorik "napa purun tak tungkak?" yang berarti "mau saya tendang?". Analisis menunjukkan bahwa bentuk bahasa yang sopan ini bertentangan dengan niat komunikatif sebenarnya, yaitu mengekspresikan kemarahan dan serangan terhadap perilaku pasangan yang

dianggap tidak sopan sedangkan pada videonya penutur menggunakan Bahasa yang halus dengan postur wajah yang kalem, akan tetapi bertujuan untuk menyindir dan terkesan sarkas karena menyampaikan hal yang tidak sesuai dengan tujuannya, dengan demikian pada tuturan tersebut melanggar maksim kualitas, serta tanpa maksud literal untuk bertanya atau menjalankan ancaman.

4. Klaim Tanpa Bukti Faktual sebagai pelanggaran maksim kualitas

Pelanggaran ini terjadi ketika penutur menyampaikan klaim yang tidak disertai bukti nyata atau jaminan kebenaran, sering dalam konteks defensif atau persuasif. Klaim tersebut bersifat asumptif dan tidak dapat diverifikasi. Dalam pandangan pragmatik, pernyataan yang penuh asumsi itu melanggar maksim kualitas karena pembicara tidak menyampaikan landasan pengetahuan yang kokoh mengenai kebenaran dari apa yang dia katakan, pelanggaran maksim kualitas melalui pernyataan yang tidak teruji menunjukkan bahwa komunikasi yang berhasil tidak selalu ditentukan oleh keakuratan fakta, namun juga oleh cara bicara dan situasi interaksi yang mengelilinginya. Dalam Video yang berjudul ("Alasan Cowo Ketika Ketahuan Chatingan dengan Cewe Lain"), tuturan "*Tangklet kanca-kanca kula menawi mboten percaya*" (Tanya saja teman-teman saya kalau tidak percaya) pada bagian "*menawi mboten percaya*" (kalau tidak percaya) ini menunjukkan bahwa penutur menyampaikan hal yang sudah jelas tidak pasti, mengandaikan konfirmasi dari teman-teman tanpa bukti bahwa mereka tahu atau mau menjawab. Pelanggaran ini dilakukan sebagai strategi defensif, menghasilkan implikatur pembelaan diri.

Contoh lain dalam Video yang berjudul ("Orang Tua Mu Minta Mahar Diluar Batas Kemampuan") terdapat tuturan yang disampaikan oleh mertua "*Nah kiye, calon-calon patriarki, mokondo rabi sepihan seumur hidup wae perhitungan.*" (nah ini calon - calon patriarki, mokondo, nikah sekali seumur hidup saja perhitungan) pada kata "calon-calon) merupakan ungkapan yang melebeli lawan tutur tanpa adanya konfirmasi, selanjutnya pada kata "mokondo" yang memiliki kepanjangan

yang cukup vulgar, label yang di tuturkan tanpa validasi merupakan pelanggaran maksim kualitas karena tuturan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Pada bagian selanjutnya calon menantu menyatakan tuturan "*Njenengan menawi gadah utang ampun dereke mahar, Buk!*" (anda kalau punya utang, jangan dipakai mahar, Bu!), yang merupakan tuturan asumsi yang disampaikan oleh calon menantu kepada calon mertua tanpa bukti bahwa calon mertua memiliki hutang dan melontarkan tuturan tersebut tanpa tahu kebenarannya, pada tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena tuturan yang disampaikan tidak dapat dipastikan kebenarannya. Pelanggaran maksim ini menghasilkan implikasi yang bersifat sindiran sarkastik melalui pengungkapan klaim yang terlihat seperti fakta, tetapi sebenarnya tidak didukung oleh bukti yang cukup. Tuturan seperti ini digunakan untuk memberi label atau menilai seseorang secara tidak langsung, sehingga tuduhan tidak diutarakan dengan jelas, melainkan dialihkan melalui pernyataan yang tampak netral atau informatif. Dalam konteks hubungan keluarga, khususnya antara calon mertua dan menantu, strategi ini menjadi alat untuk mengungkapkan ketidakpuasan, kecurigaan, atau penilaian negatif tanpa perlu berhadapan-hadapan secara langsung.

Baik calon mertua maupun menantu dapat menggunakan pelanggaran maksim kualitas sebagai bentuk perlindungan atau serangan simbolis dalam komunikasi. Calon mertua, misalnya, menggunakan tuturan yang mengandung klaim sepihak untuk mempertahankan kekuasaan dan posisi sosialnya, sementara menantu merespons dengan pola serupa sebagai usaha untuk menyeimbangkan atau mengalihkan tuduhan yang ditujukan kepadanya. Akibatnya, komunikasi tidak lagi bertumpu pada kebenaran informasi, melainkan pada pengelolaan citra diri dan dinamika kekuasaan. Implikatur sarkastik yang muncul menuntut pasangan bicara untuk menafsirkan arti yang tersembunyi dalam pernyataan, namun di saat yang sama meningkatkan risiko kesalahpahaman dan memperdalam jarak emosional dalam hubungan antarpribadi.

5. Pernyataan Emosional yang Bersifat Subjektif bentuk pelanggaran maksim kualitas

Bentuk pelanggaran maksim ini melibatkan penilaian emosional dan generalisasi yang dipengaruhi kondisi psikologis, tidak dapat diverifikasi secara objektif, dan digunakan untuk mengekspresikan frustrasi atau kekecewaan. Dalam Video yang berjudul ("Drama Pasutri Jawa Suami Pulang Istri Tidak Masak"), cowok menyatakan "*Kula kinten gadah permaisuri bakal kepenak urip. Kula wangsul makaryo sampun cemepak pasugatan, griya keurus, anak keurus*" (Saya kira punya istri hidup bakal enak. Saya pulang kerja sudah ada hidangan, rumah terurus, anak terurus), yang merupakan generalisasi subjektif tentang peran istri, pada kata "*kula kinten*" (saya pikir) pada kalimat diatas menunjukan kekecewaan suami terhadap istrinya. Pelanggaran ini menghasilkan implikatur penyalahan pasangan dalam konflik rumah tangga. Cewek dalam video yang sama menjawab "*Rumangsane namung panjenengan tok sing ngeraosaken, Mas. Kula kinten nasib kula bakal berubah kalih panjenengan, Mas, nanging napa? Malah tambah sengsara. Kula nyesel rabi kalih panjenengan, Mas!*" (Anda pikir hanya kamu saja yang merasa begitu. Saya kira nasib saya akan berubah dengan kamu, tapi ternyata malah makin sengsara. Saya menyesal menikah dengan kamu), yang mengandung penilaian emosional seperti "*tambah sengsara*" dan "*nyesel rabi*". Pelanggaran ini dilakukan untuk mengekspresikan kekecewaan oleh sang istri terhadap suaminya dengan tujuan membalas tuturan suaminya, menghasilkan implikatur ketimpangan ekspektasi dalam hubungan namun.

Secara keseluruhan, pelanggaran maksim kualitas dalam data penelitian ini menunjukkan bahwa penutur sering kali memprioritaskan fungsi pragmatik seperti persuasi, humor, atau ekspresi emosi daripada keakuratan faktual. Hal ini sejalan dengan teori Grice bahwa pelanggaran maksim dapat menghasilkan implikatur yang lebih dalam, namun dalam konteks interpersonal, dapat memperburuk konflik jika tidak disertai klarifikasi. Temuan ini memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi dalam budaya Jawa, di mana bahasa krama sering digunakan untuk

menyamarkan maksud sebenarnya, Dalam praktiknya, penerapan bahasa krama tidak selalu berfungsi untuk mengkomunikasikan informasi secara jelas, melainkan sering kali digunakan untuk menyembunyikan maksud sesungguhnya, memperhalus penilaian, atau menutupi ketidakjelasan dari pembicara. Situasi ini menciptakan peluang terjadinya pelanggaran terhadap maksim kualitas, terutama ketika pernyataan yang disampaikan tidak sepenuhnya mencerminkan kebenaran atau keadaan sesungguhnya, namun tetap dipandang wajar dan diterima dalam konteks sosial. sehingga pelanggaran maksim kualitas menjadi strategi komunikatif yang efektif namun berpotensi menimbulkan misinterpretasi. Penelitian lanjutan dapat memperluas analisis ke konteks budaya lain untuk membandingkan pola pelanggaran maksim.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini telah menganalisis pelanggaran maksim kualitas dalam tuturan bahasa Jawa dari delapan video drama pasangan, berdasarkan teori maksim kualitas Grice (1975). Hasil analisis menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kualitas terjadi secara konsisten dalam konteks interaksi interpersonal, seperti rayuan, konflik, dan pembelaan diri, dengan tujuan menghasilkan implikatur emosional atau persuasif. Lima bentuk pelanggaran utama yang teridentifikasi—yaitu penggunaan hiperbola, pernyataan absolut dan janji futuristik, ironi dan sarkasme, klaim tanpa bukti faktual, serta pernyataan emosional yang bersifat subjektif—menunjukkan bahwa penutur sering kali memprioritaskan fungsi pragmatik daripada keakuratan faktual. Pelanggaran ini dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan komunikatif, seperti meyakinkan lawan tutur, mengekspresikan kekecewaan, atau menghindari pertanyaan personal, meskipun secara literal tidak sesuai dengan fakta. Implikasi temuan ini penting dalam memahami dinamika komunikasi budaya Jawa, di mana bahasa krama sering digunakan untuk menyamarkan maksud sebenarnya, sehingga pelanggaran maksim kualitas berfungsi sebagai strategi efektif namun berpotensi menimbulkan misinterpretasi atau memperburuk konflik. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman

tentang bagaimana pelanggaran maksim dapat menghasilkan implikatur yang lebih dalam, sesuai dengan prinsip-prinsip pragmatik Grice. Namun, penelitian ini terbatas pada data video drama, sehingga generalisasi ke konteks komunikasi sehari-hari perlu diuji lebih lanjut.

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kajian pragmatik, khususnya terkait pelanggaran maksim kualitas dalam wacana media sosial berbahasa daerah. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan untuk memperluas analisis prinsip kerja sama Grice pada konteks komunikasi digital, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi pemahaman dinamika penggunaan bahasa Jawa dalam media baru serta penguatan kajian linguistik pragmatik secara keseluruhan, dengan melakukan perbandingan pola pelanggaran maksim kualitas pada budaya lain yang juga menekankan pada kesopanan dan implikatur. Pendekatan antar budaya ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara norma-norma budaya, strategi pragmatik, serta perbedaan dalam penerapan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, sekaligus memperkaya kajian pragmatik lintas budaya.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kajian pragmatik, khususnya terkait pelanggaran maksim kualitas dalam wacana media sosial berbahasa daerah. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan untuk memperluas analisis prinsip kerja sama Grice pada konteks komunikasi digital, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi pemahaman dinamika penggunaan bahasa Jawa dalam media baru serta penguatan kajian linguistik pragmatik secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

Arifah, S. (2024). PELANGGARAN MAKSIM TUTUR KUALITAS DAN KUANTITAS DALAM PROGRAM KICK KONTROVERSI (GANJAR-MAHFUD MULAI NGEBUG) DI METRO TV: PERSPEKTIF PRAGMATIK. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 11–22.

<https://doi.org/10.51574/aufklarung.v3i1.1077>

- Attardo, S. (2022). *Humor and Pragmatics. Journal of Pragmatics*.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (2020). *Politeness: Some Universals in Language Usage. Cambridge University Press*.
- Culpeper, J. (2021). *Pragmatics and Social Meaning. Journal of Pragmatics*.
- Culpeper, J. (2023). *Impoliteness and Mock Politeness. Journal of Politeness Research*.
- Cutting, J. (2023). *Pragmatics and Discourse. Routledge*.
- Dynel, M. (2009). Beyond a joke: Types of conversational humour. *Language and Linguistics Compass*, 3(5), 1284–1299.
- Dynel, M. (2020). *Conversational Humor and Irony. Humor: International Journal of Humor Research*.
- Dynel, M. (2021). *Irony, Deception and Humor. Journal of Pragmatics*.
- Dynel, M. (2023). *Lies, Bullshit, and Deception in Interaction. Pragmatics and Society*.
- Grice, H. P. (2019). *Studies in the Way of Words. Harvard University Press*.
- Haugh, M. (2023). *Pragmatics and Interpersonal Communication. Journal of Pragmatics*.
- Herring, S. C. (2013). *Discourse in Web 2.0: Familiar, reconfigured, and emergent*. In D. Tannen & A. M. Trester (Eds.), *Discourse 2.0: Language and New Media* (pp. 1–25). Georgetown University Press.
- Huang, Y. (2022). *Pragmatics: Language Use in Context. Oxford University Press*.
- Kecskes, I. (2021). *Context and Common Ground in Pragmatics. Journal of Pragmatics*.
- Mey, J. L. (2020). *Pragmatics: An Introduction. Wiley-Blackwell*.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, K. (2017). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Erlangga.

- Tagg, C. (2015). *Exploring Digital Communication: Language in Action*. Routledge.
- Taguchi, N. (2022). Pragmatic Competence in a Second Language. *Language Teaching*.
- Terkourafi, M. (2021). Pragmatics and Politeness Theory. *Journal of Politeness Research*.
- Thomas, J. (2021). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Routledge.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2020). *Pragmatics*. Oxford University Press.